

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah memberikan anugerah kepada manusia yaitu naluri untuk menyukai perhiasan yang elok untuk dipandang. Kapanpun dan dimanapun, pandangan manusia akan selalu tertuju pada sesuatu yang menarik.<sup>1</sup> Berhias adalah salah satu cara berpenampilan dengan memperhatikan unsur keindahan serta kenyamanan di dalamnya yang jika diniatkan untuk beribadah maka akan bernilai pahala, tetapi jika melakukannya dengan niat yang salah maka bisa membawa seseorang itu terjebak dalam kerusakan.

Berhias yang dinilai pahala bahkan dianjurkan dalam Islam, ialah seperti berhias yang diniatkan untuk membahagiakan suami.<sup>2</sup> Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw.

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا  
نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Yang artinya: “Wahai Rasulullah, perempuan bagaimanakah yang paling baik?” beliau menjawab: “(yaitu perempuan) yang selalu membahagiakan (suaminya) bila dipandang, mematuhi bila diperintah, dan tidak pernah

---

<sup>1</sup>Aisyah Chirsty, *Ya Allah Bimbing Hamba Menjadi Perempuan Salihah*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 61.

<sup>2</sup>Suwendah Su, *Khotbah Utama Tentang Pemutaran Roda Dhamma*, (Jakarta: PT. Yayasan Dhammavihari, 2020), 62.

*menyelisihi dalam hal diri dan hartanya dengan apa yang tidak disukai oleh suaminya.*”(HR. Nasâ'iy).<sup>3</sup>

Sedangkan berhias yang dilarang dan mendatangkan dosa bagi seseorang, ialah seperti menyambung rambut dengan rambut yang lain, baik asli maupun imitasi.<sup>4</sup> persoalan ini berlaku bagi perempuan terlebih bagi laki-laki yang menyambung rambutnya agar terlihat seperti seorang perempuan.<sup>5</sup>

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalan Aisyah, Asma', Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Abu Hurairah yang artinya: *“Allah Melaknat perempuan yang menyambung rambut atau minta disambung rambutnya.”*<sup>6</sup>

Dari dulu hingga sekarang bahasan terkait perhiasan kerap menjadi perhatian utama dari kalangan para perempuan baik tua apalagi anak remaja, dan perhiasan juga merupakan simbol feminitas bahkan status sosial.<sup>7</sup> Namun, perhiasan juga bisa menyebabkan seseorang menjadi lalai dalam beribadah.<sup>8</sup> Misalnya jika perempuan menggunakan hiasan terlalu tebal, maka wudhunya tidak sah karena air yang ia gunakan untuk berwudhu tidak bisa meresap ke permukaan kulit.<sup>9</sup> Sedangkan wudhu adalah syarat sah salat.

---

<sup>3</sup>Aplikasi Pencarian Hadis Riwayat Abu Hurairah Dalam Kitab *Shahih al-Nasâ'iy*, Hadis No. 3231, Diakses pada 01/01/2023.

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: PT. Gema Insani, 2020), 391.

<sup>5</sup> Ya'cub Chamidi, Farich Fiddaroin al-Mahdi, *Menjadi Perempuan Shalilah dan mepesona*, (Surabaya: Cv. Pustaka Pedia, 2019), 134.

<sup>6</sup>Arfiani, *Menjadi Istri Yang Diridhai Allah*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2019), 87.

<sup>7</sup> Anika Sandy Masmadia, *“Makna Perhiasan Emas bagi Kalangan Perempuan Madura,”* Jurnal S1-Sosiologi Fisip Universitas Airlangga, No.14, 2018.

<sup>8</sup> Nor Kholish reefani, *Agar Doa Dikabulkan Allah (Menjadi Kaya, Mulia, Dan Masuk Surga)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013). 10.

<sup>9</sup> Huzeimah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (N.p: PT. Ghalia Indonesia, 2010), 5.

Hal lain yang membuat manusia menjadi lalai karena perhiasan ialah, kebanyakan dari mereka, berusaha dan bekerja semata-mata hanya ingin mendapatkan harta yang melimpah yaitu uang, emas dan lain sebagainya hingga melupakan akhirat. Padahal dalam Q.S al-Kahfi/ 18: 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Yang artinya: Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharap perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.

Islam tidak menyangkal bahwasanya kaum perempuan sangat gemar berhias dan sesungguhnya semua manusia diperbolehkan berhias baik perempuan maupun laki-laki. Ada banyak macam perhiasan mulai dari emas, perak hingga bebatuan yang sudah menjadi tren untuk berpenampilan. Akan tetapi ada batasan bagi masing-masing yang tidak boleh untuk dilanggar. Misalnya perhiasan emas hanya dihalalkan untuk perempuan sementara bagi laki-laki haram untuk memakainya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw beliau bersabda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هُبَيْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ تَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَاتِمِ الذَّهَبِ وَعَنْ الْمَيْثِرَةِ وَعَنْ الْقَسْبِيِّ وَعَنْ الْجِعَّةِ

Yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq dari Hubairah dari Ali berkata; Rasulullah Saw melarangku memakai cincin emas, pelana sutra, pakaian yang dihiasi dengan bahan dari sutra dan arak yang terbuat dari bahan gandum.” (HR. Tirmidzî).<sup>10</sup>

Makna perhiasan ada dua, yaitu perhiasan zahir dan perhiasan batin.<sup>11</sup> Dari kedua makna perhiasan itu perhiasan yang lebih utama ialah perhiasan batin yang berarti akhlak. Perhiasan yang hanya kulit luar namun batinnya kosong itu hanya akan menjadi pangkal suatu kecelakaan bagi manusia, terlebih Rasulullah Saw telah memerintahkan umatnya untuk berhias diri dengan akhlak yang terpuji, maka dengan itu akan meraih kesempurnaan imannya.<sup>12</sup> Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud).<sup>13</sup>

Pada umumnya perhiasan tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari terlebih kaum hawa, dan di era modern ini mereka berlomba dalam bermegah-megahan tanpa menghiraukan norma dan nilai agama.<sup>14</sup> Berhias merupakan ritmis kehidupan para perempuan yang tidak bisa jauhkan, dimana ada perempuan maka

---

<sup>10</sup> Aplikasi Pencarian Hadits Riwayat ‘Ali bin Abî Thalib Dalam Kitab *Sunan Tirmidzî*, No. 2808 Diakses Pada 02/02/2023.

<sup>11</sup> A Noviarti dan De muhammad, *Sempurna Jilbabku Datanglah Jodohku*, (N.p: Guepedia, 2019), 38.

<sup>12</sup> Syamsuddin Al-Razi, *Menyalami Spritualitas Islam (Jalan Menemukan Jati Diri)*, (Jakarta: PT. Alifia Books, 2019), 13.

<sup>13</sup> Aplikasi Pencarian Hadis Riwayat Abu Hurairah Dalam Kitab *Shahih Abu Daud* No. 4682. Diakses Pada 02/01/2023.

<sup>14</sup> Endang Ratna Setniaty, Andini Ratna Tri Setiasih, *Perhiasan Modis Buatan sendiri*, (Jakarta: Kriya Pustaka, 2007), 1.

disitu ada hiasan. Mereka tidak segan menghias diri secara berlebihan dengan menggunakan hiasan yang tebal, seperti mengenakan lipstik berwarna mencolok agar terlihat lebih menawan, dan memakai pakaian ketat yang menampakkan lekuk tubuh dengan tujuan ingin mendapat pujian dari semua manusia, khususnya kaum lelaki yang bahkan bukan yang mahram mereka.<sup>15</sup>

Padahal Allah Swt telah menetapkan bahwa seorang perempuan adalah barang berharga yang wajib dijaga, oleh karena itu apabila seorang perempuan dapat menjaga auratnya maka ia ditetapkan sebagai perempuan salihah sehingga ia menjadi perempuan yang terhormat sekaligus menjadi perhiasan dunia, dan salah satu tanda seseorang dapat dikatakan sebagai muslimah yang dapat menjaga auratnya secara sempurna. Dalam Al-Qur'an surah al-Nûr ayat 31 Allah telah memerintahkan kepada kaum perempuan untuk tidak memperlihatkan auratnya dan melarang berlebihan dalam memakai perhiasan, kecuali yang biasa memakainya, dan perintah menutup kerudung sampai kedada dan jangan memperlihatkan perhiasan kecuali kepada keluarga atau mahramnya.<sup>16</sup>

Batas aurat pada perempuan dewasa ialah semua bagian tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Sedangkan laki-laki hanya antara lutut dan pusar. Namun pada kitab-kitab fikih dan juga hadis, pembahasan aurat terdapat di dalam bab shalat, dan semua ulama sependapat bahwasanya menutup aurat pada shalat

---

<sup>15</sup> Imam Mundhur Al-Raisy, *Perempuan Dan Harga Diri 'Berbagai Tingkah Laku Yang Berkaitan Dengan Harga Diri Perempuan'*, Skripsi, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), 2.

<sup>16</sup> Mohammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 36.

merupakan suatu keharusan. Sedangkan diluar salat pembahasan aurat masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama.<sup>17</sup>

Menurut Husein Shahab batasan aurat perempuan lebih universal dari pada laki-laki. Setiap perempuan diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan, dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim.<sup>18</sup> Sedangkan ulama Ibn Abbas dan Miswar Ibn Makhzumah, berpendapat bahwa celak mata, gelang, anting, cincin dan setengah dari lengan yang dalam kebiasaan perempuan Arab berhias boleh diperlihatkan. Syekh Muhammad ‘Ali al-Sayis, guru besar Universitas al-Azhar Mesir, berpendapat dalam kitab tafsirnya bahwa Abu Hanifah bahwa kedua kaki bukan merupakan aurat, dan ia juga mengemukakan alasannya bahwa kaki lebih sulit ditutupi dari pada tangan, terlebih bagi perempuan-perempuan miskin di pedesaan yang pada saat itu sering kali berjalan tanpa alas kaki ketika bekerja guna memenuhi kebutuhan mereka.<sup>19</sup>

Oleh karena itu perhisan merupakan salah satu tema dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31 yang perlu dikaji agar dapat memahami kandungannya secara relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan yang berkaitan dengan perhiasan. Dalam penelitian terdahulu penulis belum menemukan pembahasan secara khusus tentang penafsiran perhiasan dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31 dengan menggunakan perbandingan antar tafsir klasik dengan tafsir modern.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Perempuan Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

<sup>18</sup> Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur’an dan Sunah* (Bandung: Mizan, 1993), 44.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 331-332.

Dalam tafsir klasik yang menjadi salah satu sumber data yang akan penulis gunakan ialah tafsir al-Qurthubî. Imam al-Qurthubî menafsirkan bahwa penafsiran perhiasan dalam Al-Qur'an surah al-Nûr ayat 31 terbagi menjadi dua bagian, yaitu perhiasan bawaan dan perhiasan buatan. Perhiasan bawaan adalah wajah, karena wajah merupakan pokok perhiasan seorang perempuan, sebab wajah berguna sebagai pengenalan. Sedangkan perhiasan al-Misbâh buatan adalah yang diupayakan perempuan untuk mempercantik penampilannya, seperti pakaian, perhiasan, celak, dan pacar (inai).<sup>20</sup> Sedangkan dalam tafsir modern yang menjadi salah satunya sumber data penulis ialah tafsir al-Misbâh yang di tulis oleh Quraish Shihab. Dalam Al-Qur'an Surah al-Nûr ayat 31 ia menafsirkan, bahwa makna perhiasan ialah bagian tubuh mereka yang dapat mengundang hasrat laki-laki untuk menikmati perhiasanya. Salah satu perhiasan utama perempuan adalah bagian dadanya, oleh karena itu Allah memerintahkan agar perempuan mengulurkan kain kerudung ke dada mereka.<sup>21</sup>

Dari beberapa ulasan di atas, dapat diketahui betapa besarnya perhatian Islam terkait bahasan perhiasan, itulah yang menjadi alasan penulis ingin mengkaji lebih dalam penafsiran perhiasan dalam Al-Qur'an surah al-Nûr ayat 31 dengan menggunakan tafsir klasik yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini ialah yaitu tafsir al-Qurthubî dan tafsir Ibnu Katsîr. Tafsir modern ialah tafsir al-Misbâh dan tafsir al-Munîr, yang akan di tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul

---

<sup>20</sup> al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 571.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

“Penafsiran Perhiasan Dalam Al-Qur’an Surah al-Nûr Ayat 31 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Tafsir Modern).”

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini lebih fokus dan terarah sesuai dengan latar belakang dan mencapai tujuan sesuai dengan tema pembahasan maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran perhiasan dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31 dalam tafsir klasik dan tafsir modern?
2. Bagaimana analisis perbandingan tafsir klasik dan tafsir modern dalam penafsiran perhiasan dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan

Agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, kajian ini memiliki tujuan dan signifikansi sebagai berikut.

- a. Mengetahui penafsiran perhiasan dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31 dalam tafsir klasik dan tafsir modern.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran perhiasan dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31 pada tafsir klasik dan tafsir modern.

### 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian studi Al-Qur’an yang berkaitan dengan penafsiran, yaitu



memberikan informasi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perhiasan dalam Al-Qur'an.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dedikasi secara lebih baik dalam bidang akademis, terlebih untuk masyarakat terutama kaum perempuan agar lebih mengetahui mengenai penafsiran perhiasan, dan perhiasan apa saja yang diperbolehkan menurut Al-Qur'an surah al-Nûrayat 31 dalam tafsir al-Qurthubî.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi akademik bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

#### **D. Definisi Operasional**

Judul penelitian “Penafsiran Perhiasan Dalam Al-Qur'an Surah al-Nûr Ayat 31 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Tafsir Modern).” Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis membuat definisi istilah untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian yaitu sebagai berikut.

##### **1. Penafsiran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penafsiran diartikan sebagai proses, cara, dan upaya menafsirkan untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Tafsir merupakan ilmu yang membantu memahami kitab Allah yaitu Al-

Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tertentu, dan berlandaskan pada ilmu-ilmu bahasa Arab.<sup>22</sup>

## 2. Perhiasan

Perhiasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk kata hias dengan penambahan kata per-, yang berarti benda yang dipakai untuk berhias.<sup>23</sup> Yaitu suatu benda yang dikenakan guna menunjang penampilan. Baik berupa pakaian atau pernak pernik seperti gelang, kalung, cincin, dan lain sebagainya.

## 3. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an dalam KBBI adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>24</sup> Inilah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Yang bisa dirasakan masyarakat tidak hanya pada saat itu, namun juga bisa dirasakan sampai sekarang dan masa depan.

## 4. Komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://kbbi.kemikbud.go.id/entri/penafsiran> diakses pada 5 Oktober Pukul 17:02 WITA

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: cet Ke-III), 398.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://kbbi.kemikbud.go.id/entri/Al-Qur'an> diakses pada 5 Oktober Pukul 17:02 WITA

<sup>25</sup> Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Lentera Islam, 2020), 65.

Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan penafsiran surah al-Nûr ayat 31 pada tafsir klasik dan tafsir modern.

#### 5. Tafsir Klasik

Makna tafsir ialah deskripsi atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an agar maknanya mudah dipahami.<sup>26</sup> Makna klasik adalah memiliki nilai atau kualitas yang diakui dan menjadi karya sastra yang berharga, sering digunakan sebagai titik referensi atau karya sastra zaman kuno yang berharga.<sup>27</sup> Jika disimpulkan makna tafsir klasik adalah penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis pada zaman kuno dan penafsirannya dijadikan sebagai rujukan oleh para mufasir pada masa berikutnya.

Penafsiran periode klasik dimulai sejak masa Nabi, Sahabat, Tabi'in, sampai pada masa pembukuan tafsir yaitu pada akhir daulat Umayyah atau awal daulat Bani Abbasyiah yaitu pada akhir abad ke-18. Pada masa itu dikenal dengan masa pembukaan (*'asr al-tadwin*) ketika penafsiran Al-Qur'an mengakomodasi berbagai perkembangan keilmuan seperti teologi, filsafat, hukum dan sebagainya. Tafsir klasik yang akan diteliti ialah tafsir al-Qurthubî dan tafsir Ibnu Katsîr.

#### 6. Tafsir Modern

Makna tafsir ialah penjabaran atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya agar lebih mudah dipahami maknanya. Modern artinya pada masa

---

<sup>26</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.kemikbud.go.id/entri/Tafsir> diakses pada oktober 17:06 WITA

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://kbbi.kemikbud.go.id/entri/Klasik> diakses pada 05 oktober 17:07 WITA

kini<sup>28</sup>. Jadi apabila disimpulkan pengertian tafsir modern adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyesuaikan dengan keadaan masa kini.

Tafsir modern dimulai sejak abad ke-19 hingga saat ini dan masa mendatang. Tafsir modern adalah penafsiran atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan saat ini. Namun, jika definisi ini tidak dipahami dengan baik, maka akan menimbulkan kesalahan. Karena terkesan Al-Qur'an tidak mengikuti perkembangan zaman. Tafsir modern justru merujuk pada rekonstruksi tafsir klasik yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi saat ini. Tafsir modern yang penulis akan teliti ialah tafsir al-Misbâh , dan tafsir al-Munîr.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan observasi dan mengikuti literatur sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang membahas topik terkait dengan pembahasan “perhiasan” yang hampir sama

1. Skripsi yang di tulis oleh Siti Nurhidayatul Muzayyanah yang berjudul “Perhiasan Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tematik).” IAIN Ponorogo, 2019. Dalam penelitan ini ia menggunakan metode *maudhu'i* dan menjelaskan istilah perhiasan dalam Al-Qur'an, dituangkan dengan *zinah*, *zukhruf*, *hulî*, dan mengungkap istilah perhiasan, namun dalam penelitian ini hanya membahas perhiasan yang bersifat konkrit.

---

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.kemikbud.go.id/entri/Kontemporer> diakses pada oktober 17:06 WITA

2. Skripsi yang di tulis oleh Mirna Wati, yang berjudul “Pemahaman Ayat-Ayat Tentang *Tabarruj* (Studi Pendekatan Tematik.” IAIN Curup, 2018. Ia mengunakan metode tematik dan mengunkapkan penjelasan mengenai Pengertian *tabarruj* dalam Al-Qur’an. yaitu tingkah laku perempuan yang memamerkan perhiasan dan keindahan tubuhnya, yang dapat menimbulkan ketertarikan terhadap lawan jenis, atau dengan dandanan yang dibuat-buat. Terkadang, seorang perempuan boleh memakai perhiasan tidak termasuk bertabarruj, itu terjadi jika perhiasannya tergolong biasa, tidak mengundang perhatian. Larangan *tabarruj* bukan berarti larangan berhias secara mutlak. Namun, larangan *tabarruj* berarti larangan bagi kaum perempuan untuk berhias dengan cara yang dapat menarik perhatian laki-laki, karena ber-*tabarruj* adalah memperlihatkan perhiasan dan kecantikan kepada kaum laki-laki yang bukan mahramnya.

3. Jurnal yang di tulis oleh anika Sandy Masmadia, yang berjudul “Makna Perhiasan Emas Bagi Kalangan Perempuan Madura di Kota Surabaya.” Universitas Airlangga, 2018. salah satu topik yang dibahas dalam jurnal ini adalah Perempuan Madura yang berada di Surabaya memakai perhiasan emas hanya berdasarkan lingkungan sosialnya. Pada dasarnya penggunaan perhiasan adalah untuk mempercantik sekaligus kebutuhan tradisi yang ada, namun karna perubahan kehidupan, yang membuat ekonomi keluarga menjadi beban pemikiran, maka menjadi sarana untuk melangsungkan hidup.

4. Buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, dengan judul “Secercah Cahaya Illahi Hidup Bersama Al-Qur’an dan Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i pada buu ini membahas tentang bagaimana menghadapi persoalan hidup manusia.

Buku ini juga menyikapi dinamika kehidupan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Perhiasan dalam buku-buku tersebut dibahas secara umum makna dan bahaya perhiasan bagi kehidupan manusia.

5. Skripsi yang di tulis oleh Herma Santika, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Perempuan Muslimah (Prespektif Al-Qur’an Surat al-Nûr Ayat 31)”, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini menganalisis tentang kewajiban berhijab, implementasi menundukkan pandangan, dan menutup aurat.

Kajian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi ini. Kemiripannya adalah sama-sama membahas surah al-Nûr ayat 31. Bedanya dengan penelitian ini adalah penulis akan mengkajinya secara khusus, mengungkapkan perbandingan antar tafsir klasik dan tafsir modern dalam penafsiran perhiasan dalam Al-Qur’an surah al-Nûr ayat 31.

Urgensi metode komparatif berdasarkan uraian di atas, penelitian melalui metode komparatif sangat penting, terutama dalam rangka pengembangan pemikiran interpretif rasional dan objektif, sehingga dapat memperoleh gambaran yang utuh dan menggunakannya sebagai perbandingan, dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur’an pada masa yang akan datang.

## **F. Metode Penelitian**

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yaitu literatur seperti buku, kitab tafsir, dokumen, majalah, surat kabar dan literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian. Kajiannya disajikan secara deskriptif, berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah dari bahan-bahan sastra berupa sastra Indonesia, Inggris dan Arab yang dapat menjadi

penting untuk mendukung penelitian ini. Keduanya berisi sumber primer dan buku-buku yang memuat sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

### 1. Metode penelitian

Metode yang akan digunakan yaitu metode komparatif atau *muqârin* (perbandingan). Menurut pendapat al-Farmawi yang dimaksud dengan tafsir *muqârin* ialah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang subjek tertentu, atau perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi, atau studi lain.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Nasharuddin Baidan metode ini terbagi menjadi tiga bidang, yaitu membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi, dan membandingkan pendapat ahli tafsir.<sup>30</sup> Pada penelitian ini penulis akan menggunakan bagian yang terakhir, yaitu membandingkan pendapat mufasir dengan mufasir lainnya. Langkah-langkah pada metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Menentukan ayat Al-Qur'an.
- b. Mengungkapkan penjelasan para mufasir.
- c. Membandingkan pendapat yang mereka kemukakan.
- d. Menjelaskan siapa diantara mereka yang secara subyektif dipengaruhi aliran tertentu, untuk meligitimasi kelompok tertentu, yang penafsirannya diwarnai oleh bidang keilmuannya.

---

<sup>29</sup> al-Farmawi, *al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 45.

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 59-60.

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah rekaman fakta atau kumpulan informasi yang perlu dianalisis dalam hubungannya dengan topik tertentu. Data juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang suatu objek yang belum memiliki makna yang utuh.<sup>31</sup> Data yang digali dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw yang berkaitan dengan 'perhiasan' ialah Surah al-Nûr Ayat 31, Tafsir klasik dan tafsir modern dan hadis Rasulullah Saw.

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan.<sup>32</sup> Sumber data primer yang penulis gunakan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah al-Nûr ayat 31 dan penafsirannya dalam tafsir klasik (Tafsir al-Qurthubî dan Tafsir Ibnu Katsîr) dan tafsir modern (Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Munîr).

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang digunakan dalam penelitian.<sup>33</sup> Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah literatur-tentang perhiasan, mulai dari istilah pengertian perhiasan, serta yang berhubungan perhiasan baik di buku, tesis, jurnal, artikel yang ada di internet ataupun media yang lainnya.

---

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf dan Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian* (Bogor: IPB Press, 2018), 32.

<sup>32</sup> Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 168.

<sup>33</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.



Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan masalah atau topik yang akan diteliti. Mencari sumber referensi yang berhubungan dengan judul penelitian.
- 2) Menentukan ayat Al-Qur'an yang akan dibahas.
- 3) Menentukan tafsir.
- 4) Menyertakan latar belakang penafsiran
- 5) Menyusun kerangka bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis agar pembahasan lebih lengkap dan jelas.
- 7) Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **G. Sistematika Penulisan**

1. Bab I, diharapkan dijadikan sebagai pengantar ke arah pemahaman dalam mempelajari bab-bab selanjutnya. Karena bab ini berperan penting dalam memandu sistematika penulisan laporan, maka bab ini terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama merupakan latar belakang dari masalah yang sedang diteliti, dalam latar belakang masalah di uraikan alasan pokok yang mendasari mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Sub bab kedua sifat masalah harus dirumuskan untuk memfokuskan kajian ini, tujuan dan kegunaan penelitian ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Setelah itu, meninjau hasil dari semua sumber yang memuat topik penelitian berguna untuk meninjau penelitian yang telah ada dan posisi menyusun pada penelitian ini. Selanjutnya rumusan

masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan yang menerangkan sistematika yang digunakan dalam menyusun hasil penelitian.

2. Bab II, tinjauan umum tentang perhiasan yaitu pengertian perhiasan, perhiasan dalam pandangan fukaha, etika memakai perhiasan dalam Islam, serta anjuran dan larangan memakai perhiasan dalam Islam.
3. Bab III, biografi ulama tafsir Imam al-Qurthubî, Ibnu Katsîr, Quraish Shihab, dan Wahbah al-Zuhaili.
4. Bab IV, penafsiran perhiasan dalam Surah al-Nûr Ayat 31 penafsiran tafsir klasik dan tafsir modern. Analisis perbandingan penafsiran perhiasan dalam Al-Qur'an surah al-Nûr ayat 31 dalam tafsir klasik dan tafsir modern.
5. Bab V penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian dari rumrusan masalah yang telah dirumuskan. Pada tahap selanjutnya penulis mencoba menulis saran-saran yang cukup relevan terkait penelitian yang telah dilakukan.